

BAB III

ISTIHZA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Definisi *Istihza'*

1. Menurut Segi Bahasa dan Istilah

Mengolok-ngolok dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *Istihza'*, dengan turunan kata yang beranekaragam. Dalam kitab mu'jam kata *istihza'* merupakan lafadz yang berasal dari kata *huzu'* yang memiliki arti serupa mengolok-olok dalam bentuk gurauan serta cacian yang tersembunyi atau secara terang-terangan. *Huzu'* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali dalam 21 surat. *Istaf'ala-yastaf'ilu-istaf'il* merupakan wazan dari kata dasar *istihzaa-yastahziu-istahzi* yang menjadi kata *istihza'*.

Kata *Haza'a* masdarnya adalah *huz'u* dan *huzu'u* yang artinya mengejek, menghina, menertawakan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, namun artinya bisa dia dihina atau ditertawakan jika menggunakan huruf jer *هـ*, *هـ*, jika kata kerjanya intransitif yang tidak memerlukan objek. *haza'a* dan *yahza'u* pada keduanya ini *huz'an*, *huzuuw'an mahza'atan*. *haza'a* fiil madhinya bisa *tahaza'a* atau *istahza'a* maka belakangnya *هـ* atau *هـ*, jika menggunakan objek maka di tambah huruf jer di belakangnya. Yang mana semuanya memiliki makna serupa, menghina.³²

³² M. Qurasih Shihab, dkk. "Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata," (Cet I: Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jil III, Hal 321

Masyarakat Indonesia biasa mengenal makna *istihza'* dengan istilah penistaan agama atau pelecehan agama baik berupa tindakan, ucapan, karikatur serta gambar.³³ Kamus besar Indonesia menjelaskan makna *istihza'* yakni lelucon yang mengandung unsur ejekan dengan tujuan merendahkan individu atau sekelompok golongan tertentu yang tertuju kepada Allah, Nabi, agama, syari'at islam, sahabat, kitab al-Qur'an maupun kitab-kitab terdahulu.³⁴ Implementasi makna *istihza'* sudah ada sejak Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad dan sebelum kitab al-Qur'an di turunkan.

Istihza' (olok-olok) dalam al-Qur'an di bedakan menjadi dua. *Pertama* yakni pengolok-olokkan secara terang-terangan yang dilakukan dengan jelas baik menghina secara perbuatan atau ucapan yang sengaja menghina, mempermainkan, merendahkan atau mencemooh. *Kedua* pengolok-olokkan secara *ghairu shorih* atau secara sembunyi-sembunyi yakni perbuatan, ucapan atau berbuat sesuatu yang secara tidak langsung menghina namun berisi menghina, mempermainkan, merendahkan dan bersenda gurau di dalamnya.³⁵

2. Menurut Segi Hukum

Hukum pelecehan terhadap ayat adalah perkara akidah yakni dapat membatalkan syahadat, baik disengaja atau pun tidak, wajib baginya

³ W. J. S. Poerwodarminto, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hal 577

⁴ Pusat bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Hal 797

⁵ W. J. S. Poerwodarminto, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*," (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), Hal 685

bertaubat, dalam bentuk yang jelas ataupun tersirat masuk dalam pelecehan terhadap ayat. Pelaku pelecehan ayat bisa juga disebut dengan *kafir ba'dal Iman*. Ibn Taymiyyah, yang dikenal sebagai seorang penulis Muslim terkemuka, salah satu kitabnya yang berjudul *ash-sharim maslul 'ala syatimir Rasul* ini secara lugas berbicara antara lain mengenai hukuman murtad dan *Istihza'* dan bukti al-Qur'an mengenainya. Adapun pembahasan mengenai hukuman terhadap pelaku *Istihza'* di Indonesia ini sangat kompleks dan biasanya berada dibawah nama *syariah*, yang artinya ketika syariah berkenan, maka hukuman atas pelaku *Istihza'* ini bisa meliputi denda atau pemenjaraan.

Selain itu hukum *Istihza'* menurut beberapa *Mufassir* seperti sayyid Quthb dan Buya Hamka ialah pelecehan terhadap ayat al-Qur'an adalah pelanggaran secara akidah. Ibnu Qoyyim menjelaskan kedudukan pelaku *Istihza'* terhadap ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya hukumnya adalah kafir. Menurut Shalih Fauzan, mempermainkan, merendahkan, atau menganggap tiada berguna ayat al-Qur'an semua itu termasuk dalam perkara yang membatalkan syahadat.³⁶

3. Menurut *Mufassir*

Ada beragam definisi yang diberikan *mufassir* dalam menjelaskan makna *Istihza'*. Secara garis besar, para *mufassir* tetap mendasarkannya pada makna bahasa dan juga berdasarkan konteks ayatnya. Berikut ini beberapa definisi *Istihza'* menurut para *mufassir*.

³⁶ Shalih Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan, *Muqararu At-Taubid* (Bandung: Ash-Shafwa, 2008), 59

- a. Menurut Sayyid Quthb menegaskan bahwa *Huzuwaan* atau *Istihzaa* adalah kejahiliyahan yang akan selalu ada kini dan nanti, serta merupakan penghinaan atau cemoohan dan bahkan menghalangi orang lain dari petunjuk serta menghalangi orang lain yang ingin mengambil ayat al-Qur'an sebagai pedoman.
- b. Sedangkan Buya Hamka lebih menjelaskan ayat *Istihza'* dengan menggunakan contoh bentuk pelecehan terhadap ayat al-Qur'an.
- c. Ibnu Katsir menafsirkan secara ringkas makna tentang makna *Istihza'* yakni "mengingkari ayat dan menentang serta menjadikan bahan *sukhriyah* (hinaan).³⁷ Lafal *Huzuwaan* atau *Istihza'* secara bahasa *Sukhriyah*, yaitu melecehkan.³⁸ Dan arti *Huzu'*, adalah ejekan, cemoohan³⁹ makna *Istihza'* yang lain adalah bercanda yang disembunyikan maksudnya atau ejekan dengan main-main.⁴⁰
- d. Al-Qurthubi "*Istihza'*" adalah pelecehan dan penghinaan sekaligus.⁴¹
- e. Menurut Abi Bakar Jarir al-Jazairi, mendustakan ayat yang didengarnya atau yang sampai kepadanya dan ia mengatakan bahwa sejelek-jelek manusia ialah orang yang jika mendengar atau sampai kepadanya ayat Allah dipermainkannya dan dijadikannya cemoohan.⁴²

³⁷ Ibnu Katsir, jilid 2 hal 454.

³⁸ Ibnu Katsir, jilid 2 hal 455

³⁹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdiar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum), 1973

⁴⁰ Shalih Bin Abdullah Bin Humaid, dkk, *Nahzratu An-Na'im* (Jeddah : 2014), jil 9, 3872

⁴¹ Abi Abdullah al-Qurthubi, *al-Jami' Liahkamil Qur'an* (Beirut: an-Nars) Jil I, 207

⁴² Abi Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisarun at-Tafasir* (Beirut: Maktabah Ishriyah, 2008), Jil 5, 1679.

B. Term *Istihza* dalam Al-Qur'an

Term merupakan sebutan lain dari istilah, kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat dari sebuah proposisi, periode waktu awal dan akhir, bagian tahun akademik.⁴³ Pada pembahasan ini, Term *Istihza*' dimasukkan dengan istilah, yakni istilah *Istihza*' dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali dengan berbagai variasi (formulasi) bentuk turunnya yang terdapat pada dalam 21 surat.

1. Formulasi Term *Istihza*' dalam Al-Qur'an

Term *Istihza*' dalam bentuk *Fi'il Maḍī* disebutkan sebanyak 3 kali, dalam formula *Fi'il Muḍāri'* disebutkan sebanyak 17 kali, dalam formula *maṣdar* disebutkan sejumlah 11 kali, dan dalam *Isim Fā'il* masing-masing disebutkan sebanyak 1 kali,

a. *Istihza*' dalam Bentuk *Fi'il Maḍī*

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Al-An'am	10
2.	يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ	At-Taubah	64

⁴³ David Moeljani, dkk, KKBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses 10 Oktober 2019.

3.	وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَأَمَلَيْتُمْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا ثُمَّ أَخَذْتَهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ	Ar-Ra'd	32
----	--	---------	----

Keterangan:

Bentuk pertama *Istihza'* adalah *Istuhzia* yang merupakan bentuk *Fi'il Māḍī mabni Fa'il*, yakni *Fi'il Māḍī* yang huruf pertama berharakat fathah. Dan hukumnya *mabni Fa'il mahal rafa'* (dhamir yang berkedudukan sebagai pelaku).⁴⁴ Sedangkan dari sisi waktu *Fi'il Māḍī* digunakan untuk masa yang telah lalu atau telah dilakukan. Hal ini sebagai tanda bahwa keadaan *Istihza'* sudah dialami oleh manusia sejak dahulu.

1. *Istahziū*, lafad ini berbentuk *jama' muḍakkar ghāib* yang menunjukkan arti subjek orang ketiga yakni orang munafik.

b. *Istihza'* dalam Bentuk *Fi'il Muḍāri'*

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Al-An'am	5
2.	وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ	Al-An'am	10

⁴⁴ *Fi'il Māḍī* dalam segi hukum mabninya terdapat perbedaan pendapat dalam kalangan ulama', pendapat pertama mengemukakan bahwa *Fi'il Māḍī* bisa dihukumi mabni fathah ketika sepi dari wawu dan dhamir *mutaharrik mahal rafa'*, mabni sukun ketika bertemu dhamir *mutaharrik mahal rafa'*, mabni sukun ketika bertemu dhamir *mutaharrik mahal rafa'*, dan *mabni dhōmah* ketika bertemu dengan *wawu jama'*. Sedangkan pendapat kedua, hukumnya *mabni fathah* baik dari segi *lafẓān* atau *taqdīran*. Dan pendapat ketiga, menghukumi sebagai *mabni fathah dan sukun*. Lihat Abdul Manaf Hanif, *Pengantar Ilmu Sharaf Istilah-Lughawi*, (Nganjuk: PP. Fathul Muftadiin, 1995), 127-128.

	فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ		
3.	وَلَمَّا سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَاتِيهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ	Ath-Thaubah	65
4.	وَلَمَّا أَخْرَجْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَيَقُولُنَّ مَا يَحْسِبُهُ أَلَّا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Hud	8
5.	اللَّهُ يَسْتَهْزِئُونَ بِهِمْ وَيَمْلَأُهُمْ فِي طُعْمَتِهِمْ يَعْزَمُونَ	Al-Baqarah	15
6.	وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا	An-nisa'	140
7.	وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Az-Zukhruf	7
8.	يُحَسِّرُهُ عَلَىٰ آلِ عِبَادِهِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Yasiin	30
9.	وَيَلَا نَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Az-Zumar	48

10.	فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Ghaafir	83
11.	وَلَقَدْ آسَفْنَا بِرُسُلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Al-Anbiya'	41
12.	فَقَدْ كَذَبُوا فَسَيَاتِيهِمْ أَنْ بَآؤُوا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Ash- Shuu'ara	6
13.	ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَنْ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ	Ar-Rum	10
14.	وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Al-Hijr	11
15.	فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	An-Nahl	34
16.	وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	Al-Jatsiyah	33
17.	وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِنْ مَكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ	Al-Ahqaf	26

	كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ	
--	---	--

Keterangan:

Penggunaan *Istihza'* dalam bentuk *Fi'il Muḍāri'* berkaitan dengan makna atau fungsi *Fi'il Muḍāri'* itu sendiri, yaitu menunjukkan makna untuk masa sekarang dan yang akan datang, sehingga makna *Istihza'* menunjukkan beberapa makna, diantaranya yaitu:

Sebagai peringatan kepada Rasulullah terkait dengan perbuatan *Istihza'* yang sedang terjadi oleh orang-orang kafir, sebagai bentuk peringatan terhadap umat manusia, bahwa perbuatan *Istihza'* yang dilakukan akan mendapat balasan, dan sebagai isyarat bahwa perbuatan *Istihza'* ini akan tetap eksis selama orang-orang yang memperjuangkan kebenaran tetap komitmen.

∴ *Istihza'* dalam Bentuk *Maṣḍar*

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ	Al-Baqarah	67
2.	وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيُغْنِ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ	Al-Baqarah	231

	<p>سَرَّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُورًا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةَ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>		
3.	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُورًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</p>	Al-Ma'idah	57
4.	<p>وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُورًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ</p>	Al-Jaatsiyah	9
5.	<p>وَمِنَ النَّاسِ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهُوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُورًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ (٦)</p>	Luqman	6
6.	<p>ذَلِكُمْ بِأَنَّكُمْ اتَّخَذْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ هُزُورًا وَغَرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ</p>	Al-Jaatsiyah	35

7.	وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوعًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا	Al-Furqon	41
8.	وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوعًا	Al-Kahf	56
9.	ذَلِكَ جَزَاءُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوعًا	Al-Kahf	106
10.	وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوعًا أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ	Al-Anbiya'	36
11.	وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوعًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ	Al-Maidah	58

Keterangan:

Pemaknaan *Istihza'* dalam bentuk *maṣḍar* menunjukkan suatu peristiwa tanpa terikat oleh waktu. Maka *Istihza'* akan menunjukkan makna suatu perbuatan itu sendiri tanpa ada kaitannya pada waktu terjadinya perbuatan tersebut. Diantara makna *Istihza'* tersebut adalah istidraj, usaha berbuat fasad, kemunafikan, kemusyrikan, pendustaan, perkataan buruk, mengatur, azab, dan bujukan.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Syarif Hasyim, "Wawasan al-Qur'an tentang al-Makr" (Disertasi), 83.

d. *Istihza'* dalam Bentuk *Isim Fā'il*

No.	Ayat	Surat	No. Ayat
1.	وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ	Al-Baqarah	14
2.	إِنَّا كَفَىٰ نَكَٰلَ مُسْتَهْزِئِينَ	Al-Hijr	95

Keterangan:

Pada lafaz *al-mustahziūna*, redaksi *Istihza'* menggunakan bentuk *isim fā'il al-thulāthi mazīd* sebagai *mudhakkar, jama'*, dan dibaca *khafd*. Hanya disebutkan dua kali di dalam al-Qur'an.

2. Subtansi *Istihza'*

Berdasarkan ayat-ayat *Istihza'* yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

No.	Nama Surah	Kategorisasi Surah	Tartīb Muṣḥaf	Tartīb Nuzūl
1.	Al-Baqarah	<i>Madāniyyah</i>	2	87
2.	An-nisa'	<i>Madāniyyah</i>	4	92
3.	Al-Maidah	<i>Madāniyyah</i>	5	112
4.	Al-An'am	<i>Makkiyyah</i>	6	55
5.	Ath-Thaubah	<i>Madāniyyah</i>	9	113
6.	Hud	<i>Makkiyyah</i>	11	52
7.	Ar-Ra'd	<i>Makkiyyah</i>	13	96
8.	Al-Hijr	<i>Makkiyyah</i>	15	54
9.	An-Nahl	<i>Makkiyyah</i>	16	70
10.	Al-Kahf	<i>Makkiyyah</i>	18	69
11.	Al-Anbiya'	<i>Makkiyyah</i>	21	73

12.	Al-Furqon	<i>Makkiyyah</i>	25	42
13.	Ash-Shuu'ara	<i>Makkiyyah</i>	26	47
14.	Az-Zumar	<i>Makkiyyah</i>	29	59
15.	Ar-Rum	<i>Makkiyyah</i>	30	84
16.	Luqman	<i>Makkiyyah</i>	31	57
17.	Yasiin	<i>Makkiyyah</i>	36	41
18.	Ghaafir	<i>Makkiyyah</i>	40	60
19.	Az-Zukhruf	<i>Makkiyyah</i>	43	63
20.	Al-Jatsiyah	<i>Makkiyyah</i>	45	65
21.	Al-Ahqaf	<i>Makkiyyah</i>	46	66

3. Munasabah

Munasabah (korelasi) dalam pengertian bahasa berarti kedekatan.⁴⁶ Sedangkan menurut istilah ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.⁴⁷ Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang munasabah bersifat ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari nabi maupun para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan mencari munasabah pada setiap ayat. Alasannya, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh karena itu, terkadang seorang mufasir menemukan keterkaitan suatu ayat dengan ayat lainnya dan terkadang tidak. Karena tidak menemukan keterkaitan

⁴⁶ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'am* terj. Mudzakir AS (Bogor: PT. Litera antar nusa, 2013), 137

⁴⁷ Manna' Khalil al-Qattan, "*Studi ilmu-ilmu al-Qur'am*," terj. Mudzakir AS (Bogor: PT. Litera antar nusa, 2013), Hal 138

itu, maka tidak diperkenankan memaksakan diri.⁴⁸ Ayat-ayat tentang *Istihza'* telah penulis korelasikan dan berikut paparannya:

1) Pada QS. Al-Hijr [15]: 15 dan 95

Ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Al-Hijr [15]: 10 dan 94, 96. Pada Ayat ini menegaskan persamaan mereka dengan umat-umat yang lalu, sedang semua pihak mengetahui bahwa Umat yang lalu kafir dan mendurhakai Rasul-Rasul mereka serta dijatuhi sanksi oleh Allah SWT. Dengan turunnya ayat ini, Rasul SAW. Tidak lagi berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Karena Allah telah menjamin bahwa beliau tidak akan tersentuh oleh kejahatan pengolok-olok.⁴⁹

2) Pada An-Nahl [16]: 34

Ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS An-Nahl [16]: 33. Pada ayat ini Allah telah menjelaskan kepada mereka jalan yang baik dan buruk dan telah menganugerahkan mereka akal dan potensi untuk memilah dan memilih, akan tetapi mereka enggan dan keras kepala sehingga pada hikaknya merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri. Mereka disiksa akibat dari kejahatan perbuatan mereka. Dan mereka tidak bisa menghindar dari siksa yang selalu mereka perolok-olokkan.⁵⁰

⁴⁸ Rosihon Anwar, "*Ulum al-Qur'an*," (Bandung: CV. Pustaka setia, 2013), Hal 83

⁴⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 6, Hal 510

⁵⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 6, Hal 573

Pada QS. Ath-Thaubah [6]: 64, 65 Ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Mujadilaj [58]: 8, QS. Muhammad [47]: 29, 30. Pada ayat ini Orang-orang munafik mengucapkan suatu ucapan diantara sesama mereka, kemudian mereka mengatakan, “Mudah-mudahan Allah tidak membuka rahasia kita ini yang akibatnya membahayakan diri kita”. Sedangkan pada QS. Ath-Thaubah Ayat 65 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya QS. Ath-Thaubah [6]: 61, 62 dan 66. Keterkaitan antar ayat menjelaskan tentang orang-orang yang beriman secara lisan tetapi mereka telah kafir akibat ucapan dan perbuatan mereka. namun diantara kelompok munafik ini kelak akan ada yang beriman dengan baik. Karena mereka telah menyesali perbuatannya dan mau bertaubat.⁵¹

3) Pada QS. Al-Jatsiyah [45]: 9, 33 dan 35

Ayat tersebut memiliki keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya QS. Al-Jatsiyah [45]: 8 . Antar ayat Mengaitkan dengan para pengada-ada kebohongan terhadap Allah yakni dengan melakukan pelanggaran. Kebohongan dan dosanya itu antara lain ketika mendengar ayat Al-Qur'an dia enggan untuk mempercanyainya, walaupun mereka mengetahui apapun yang menyangkut tentang ayat Al-Qur'an sebagai bahan olok-olok dan penghinaan. Dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih akibat

⁵¹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*,” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, Hal 154-155

dari perbuatannya.⁵² Sedangkan keterkaitan QS. Al-jatsiyah [45]: 34 menjelaskan Mereka para pendurhaka terus menerus melakukan kedurhakaan dan ingkar, perbuatan buruk yang terlihat oleh mereka. dan ketika perbuatan mereka di balas oleh siksaan dari Allah mereka sudah tidak dapat mengelak.⁵³

Dan keterkaitan QS. Al-Jatsiyah [45]: 35 dengan ayat sebelumnya QS. Al-Jatsiyah [45]: 34. Menjelaskan mereka tidak diberikan kesempatan untuk bertobat, melainkan langsung di azab tanpa diperiksa terlebih dahulu dan tanpa ditanyai, sebagaimana sebgain dari orang-orang mukmin dimasukan kedalam surga tanpa azab dan tanpa hisab. Setelah menyebutkan hukum-Nya terhadap orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, yaitu yang memilik keduanya dan semua yang ada pada keduanya.⁵⁴

4) Pada QS. Al-Ahqaf [46]: 26

Pada ayat tersebut memilik keterkaitan dengan QS. An-Nahl [16]: 78. Dalam konteks keterkaitan ayat tersebut adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi dalam kehidupan dunia. Siapapun yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati, hendaknya tidak merasa angkuh dengan kekuatannya, tidak juga pemilik harta menjadi takabur dengan hartanya, ataupun ilmuan

⁵² M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Hal 342

⁵³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Hal 374

⁵⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Hal 375

dengan ilmunya, karena ini salah satu kekuatan dari alam raya yang dikehendaki Allah.⁵⁵

5) Pada QS. Al-Baqarah [2]: 14, 15, 67, dan 229

Pada QS. Al-Baqarah [2] 14 dan 15 memiliki keterkaitan dengan QS. Ash-Shaffat [37]: 65 dan QS. Al-Hajj [22]: 38. Munasabah ayat ini memaparkan orang munafik bahwa mereka tidak sekedar berbohong, menipu dan licik, tetapi lebih dari itu, mereka juga sangat lihai. Dan dikaitkan dengan ayat lain, karena selama ini kaum munafik menduga bahwa toleransi Nabi SAW terhadap ulah mereka adalah akibat kelemahan. Allah yang akan memberikan sanksi yang amat pedih.⁵⁶

Sedangkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 67 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya QS. Al-Baqarah [2]: 51, dan 68. Dalam ayat ini menurut Sayyid Quthub tidak adanya keimanan kepada yang gaib, tidak adanya kepercayaan kepada Allah, menyalahkan perkataan Rasul, juga bermalas-malas dan menunda pemenuhan kewajiban sambil mencari alasan dan dalih serta kegemaran berolok-olok yang lahir dari kebejatan hati dan keburukan ucapan merupakan tabiat atau karakter dari Bani Isra'el.⁵⁷

Pada QS. Al-Baqarah [2]: 231 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS.al-Baqarah [2]: 229 dan QS. Al-Ahzab [33]: 7.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Hal 421

⁵⁶ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, Hal 131-133

⁵⁷ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, Hal 267-268

Keterkaitan ayat ini menjelaskan tentang berlakunya hukum Allah. Jadi, siapapun yang tidak memperhatikan apalagi mengabaikan, maka ia bagaikan meremehkan ayat dan hukum-hukum Allah dan menganggap yang amat suci itu sebagai permainan saja. Dan itu sama saja dengan mengolok-olok ayat Allah.⁵⁸

6) Pada Qs. Az-Zumar [39]: 48

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS Az-Zumar [39]: 47 dan QS. Al-Imran [3]: 30. Korelasi ayat ini menjelaskan tidak percayanya mereka akan hari kiamat. Seandainya mereka mengetahui tentang hari kiamat tentu mereka tidak akan berbuat demikian, bumi dan seisinya tidak mampu menggantikan siksa yang buruk pada hari kiamat.⁵⁹

7) Pada QS. An-Nisa' [4]: 140

QS. An-Nisa' [4]: 140 memiliki keterkaitan dengan QS. Al-An'am [6]: 48. Munasabah ayat ini menjelaskan Larangan duduk bersama kelompok orang-orang munafik, bukan untuk menunjukkan ketidaksenangan dan amarah kita terhadap mereka yang memperolok-olokkan agama-agama apapun, lebih-lebih agama yang diyakini, tetapi larangan tersebut juga bertujuan menghindari kaum muslim dari pengaruh negative tingkah laku tersebut dan membentengi mereka dari akhlak buruk. Namun disisi lain ayat ini dapat dipahami bahwa

⁵⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jil 1, Hal 386

⁵⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 12, Hal 513-514

tidak ada halangan duduk, mendengar, dan bergaul dengan orang-orang kafir, bila pembicaraan mereka bermanfaat. Karena menimba ilmu dimanapun merupakan anjuran Rasulullah saw.⁶⁰

8) Pada QS. Al-Kahfi [18]: 106

QS. Al-Kahfi [18]: 106 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Al-Kahfi [18]: 106, QS. Al-Baqarah [2]: 264, QS. Al-A'raf [7]: 69, QS. Al-Mu'minin [23]: 102, QS. Al-Qori'ah [101]: 6. Keterkaitan ayat ini menjelaskan sifat orang-orang munafik, yakni orang-orang yang mengkufuri dan menutupi lagi mengingkari ayat-ayat yakni tanda-tanda kebesaran, kekusaan dan keesaan tuhan yang selalu berbuat baik kepada mereka yaitu tanda-tanda yang terhampar di alam raya dan yang dapat terbaca dalam kitab suci mereka juga mengkufuri perjumpaan dengan-Nya, yakni mengikari keniscayaan hari kiamat, di mana setiap orang akan menjumpai balasan dan ganjaran dari Allah SWT. Karena kekufuran mereka itulah yang menyebabkan terhapusnya amalan-amalan mereka. lalu ketika masanya penimbangan amal-amal, amal buruk merekalah yang jelas lebih berat dan ringannya amal kebaikan mereka. Balasan mereka adalah siksaan api dalam neraka Jahanam, karena mereka telah kufur dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an juga Rasul-Rasul-Nya sebagai bahan olok-olok mereka.⁶¹

M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 2, Hal 765

M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, Hal 391-392

9) Pada QS. Al-Furqon [25]: 41

QS. Al-Furqon [25]: 41 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya QS. Al-Furqon [25]: 40 dan 42,⁶² QS. Al-Anbiya' [21]: 36, dan 41, QS. Al-An'am [6]: 10, QS. Ar-Ra'd [13]: 32. Keterkaitan ayat ini menjelaskan mereka lebih buruk keadaannya daripada hewan ternak yang dilepas bebas, kerana sesungguhnya hewan ternak itu hanyalah melakukan sesuai dengan naluri mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah semata tiada sekutu baginya, lalu mereka tidak menyembah-Nya? Bahkan mereka menyembah selain-Nya dan mempersekutukan-Nya dengan yang lain, padahal hujah telah ditegakkan terhadap mereka dengan diutus-Nya para rasul kepada mereka. Mereka bahkan menuduh Rasul melakukan suatu hal yang aib dan mendiskreditkannya. Mereka mengatakannya dengan nada sinis dan mengejek.⁶³

10) Pada QS. Ar-Rum [30]: 10

QS. Ar-Rum [30]: 10 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Ar-Rum [30]: 9. Munasabah dari ayat ini tiada lain yang menimpa diri mereka hanyalah akibat dari perbuatan mereka sendiri, kerana mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan memperolok-oloknya. Azab yang menimpa mereka itu tiada lain

⁶² M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 9, Hal 90

⁶³ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jil 3, Hal 551

sebagai akibat dari dosa-dosa mereka sendiri yang mendustakan Rasul-rasul Allah dan ayat-ayat-Nya.⁶⁴

11) Pada QS. Al-Anbiya' [21]: 36 dan 41

QS. Al-Anbiya' [21]: 36 dan 41 memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Anbiya' [21]: 42 QS. Al-Furqon [25]: 60,⁶⁵ QS. Al-An'am [6]: 43. Munasabah dari ayat ini kata ar-Rahman untuk menegaskan sifat Allah. Di sisi lain penggantian kata dzikir dengan Ar-Rahman yang maknanya adalah al-Qur'an bertujuan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an merupakan Rahmat bagi manusia, karena dia bersumber dari Ar-Rahman, Allah yang Maha Pemurah dan Pelimpah kasih yang sempurna. Kata Dzikir Ar-Rahman dalam arti mengingat limpahan karunia Allah yang Maha Pemurah. Yakni mereka itu melupakan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah SWT, yang selama ini mereka nikmati, padahal anugerah itu seharusnya mereka syukuri.

Mereka menggagap azab yang dulunya pernah terjadi mustahil akan terjadi. Mereka tidak pula mengakui nikmat dan kebaikan Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, itu karena tidak adanya iman dalam hati mereka. sehingga mereka terus menerus menghina Rasul seperti yang dilakukan oleh kaum terdahulu.⁶⁶

⁶⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 10, 166-167

⁶⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 8, 54

⁶⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jil 3, 299

12) Pada QS. Al-Maidah [5]: 58

QS. Al-Maidah [5]: 58 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Al-Maidah [5]: 51, QS. Ali Imran [3]: 28⁶⁷ dan QS. Al-Mudatsir [74]: 30. Pada munasabah ayat ini menjelaskan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok mereka, yakni perbuatan mengejek dan melecehkan ajakan untuk menghadap Allah. Diriwayatkan bahwa sementara orang kafir Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul SAW. Dan berkata: “Engkau telah membuat satu tradisi yang baru yang tidak dikenal oleh nabi-nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi tentu tidak melakukan itu, tentu nabi-nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta/kafilah ini”. Seandainya mereka menggunakan akal, niscaya mereka telah menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka.⁶⁸

13) Pada QS. Ghafir [40]: 83

QS. Ghafir [40]: 83 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya QS. Ghafir [40]: 84. Hubungan dengan ayat ini menjelaskan ilmu tanpa didasari iman akan membawa bencana. Karena ilmu adalah hiasan lahiriah manusia, yang dapat mengantar kepada keangkuhan dan sewenang-wenang, yang dapat meredam keangkuhan itu hanyalah kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan

⁶⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’I, “*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*,” (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid 2, Hal 114

⁶⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*,” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 3, Hal 169

Allah dan kemahaluasan ilmu-Nya. Imanlah yang mengantar manusia, bahwa disaat setiap yang berilmu ada yang lebih berilmu, demikian seterusnya hingga berakhir pada sisi Allah yang Maha Mengetahui.⁶⁹

14) Pada QS. Az-Zukhruf [43]: 7

QS. Az-Zukhruf [43]: 7 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya QS. Az-Zukhruf [43]: 6 dan 8. Menjelaskan hendaknya peristiwa yang terjadi oleh para penduharka dari generasi masa lampau sedemikian jelas dan gamblang, sehingga menjadi perumpamaan dan contoh yang harus di renungkan oleh generasi masa kini dan datang.⁷⁰

15) Pada QS. Yasin [36]: 30

QS. Yasin [36]: 30 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya QS. Yasin [36]: 31. Keterkaitan dengan ayat sesudahnya memaparkan yang dibicarakan adalah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaan mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya. Atas dasar itu pula, kita tidak perlu memahami kata ini sebagaimana pemahaman sementara orang yang dimaksud adalah ketiga rasul itu, atau para malaikat. Menurut mereka, para malaikat atau rasul-rasul sangat besar penyesalannya

... M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian a-Qur'an*," (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), Cet 1, Jil 11, Hal 679

⁷⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 12, Hal 210

akibat kedurhakaan manusia yang selalu memperolok-olok utusan-utusan Allah.⁷¹

16) Pada QS Shuu'ara [26]: 6

QS Shuu'ara [26]: 6 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya QS Shuu'ara [26]: 5 dan 7, QS. Al-Maidah [5]: 114, QS. Al-A'raf [7]: 171, al-Ankabut [29]: 51. Allah menegaskan kuasa-Nya untuk menundukan batang leher manusia sehingga mereka beriman kepada-Nya, namun itu tidak di kehendaki-Nya. Dia juga tidak menghendaki bukti yang amat yang dipaparkan oleh pembawa ajaran al-Qur'an adalah sesuatu yang amat besar dan mengagumkan dalam pandangan mata atau telinga, tetapi yang Dia Kehendaki untuk menjadi bukti kebenaran, adalah sesuatu yang menyentuh hati dan nalar. Ini karena ajaran ini bersifat terbuka dan langgeng hingga akhir masa, sedang Allah SWT. Maha Mengetahui bahwa umat manusia dari hari ke hari akan semakin dewasa dan semakin menjadikan nalar dan kalbu sebagai barometer kebenaran.⁷²

17) Pada QS. Al-An'am [6]: 5 dan 10

QS. Al-An'am [6]: 5 memiliki keterkaitan dengan QS. Ar-Ra'd [13]: 17. Keterkaitan ayat ini menggambarkan tiga tahap yang dialami orang-orang sesat. Pertama, enggan dan berpaling dari mendengarkan penjelasan-penjelasan Ilahi. pada hakikatnya keberpalingan baru terbatas pada sikap pasif, tetapi jika berlanjut ia

⁷¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, Hal 141

⁷² M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, Hal 186

mengantar kepada tahan kedua, yaitu pendustaan, yang merupakan sikap aktif dalam bentuk penolakan. Selanjutnya, penolakan tersebut melahirkan sikap ketiga yang lebih buruk, yaitu tidak sekedar menolak dan membiarkan masing-masing dengan kepercayaannya tetapi menolak disertai dengan mengolok-olokkan kebenaran, dengan tujuan agar orang lain tidak menerimanya.⁷³

Sedangkan QS. Al-An'am [6]:10 memiliki keterkaitan dengan ayat sesudahnya QS. Al-An'am [6]: 11. Makna ayat ini mengandung hiburan yang ditunjukkan kepada Rasul. Dalam menghadapi reaksi kaumnya yang mendustakannya. Juga mengandung janji baginya dan bagi orang-orang yang beriman kepadanya, bahwa akan diperoleh kemenangan akbit yang baik di dunia dan akhirat. Yakni pikirkanlah kepada kalian sendiri dan lihatlah apa yang telah di timpakan oleh Allah terhadap generasi-generasi terdahulu, yaitu mereka yang mendustakan Rasul-rasul-Nya dengan mengikarnya.⁷⁴

18) Pada QS. Ar-Ra'd [31]: 32

QS. Ar-Ra'd [31]: 32 memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Hajr [22]: 48, QS. Hud [11]: 102. Munasabah pada ayat ini menegaskan bahwa penggunaan kata orang-orang kafir sebagai ganti kata yang memperolok-olok untuk menunjukkan bahwa kekufuran

⁷³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 3, Hal 332

⁷⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jil 2, Hal 149

mereka itulah yang mengundang olok-olok, dan olok-olok itu telah mencapai tingkat kekufuran.⁷⁵

C. Term Semakna *Istihza'* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan tentang *Istihza'* terkait definisi dan term-term *Istihza'* dalam al-Qur'an, sebenarnya terdapat istilah lain yang memiliki makna sama dengan *Istihza'*. Hal ini dinamakan *mutaradif* yakni sesuatu yang mempunyai beragam lafaz namun memiliki makna yang sama.⁷⁶ Berikut ini term-term semakna *Istihza'* dalam al-Qur'an.

1. *Sakhr*

Kata *Sakhr* adalah bentuk masdar dari kata: *sakhira-yaskharu-sakhran* dan turunan daru susunan huruf: *sin*, *kha'*, dan *ra'* yang mempunyai arti dasar “merendahkan” atau “menundukkan”. Penggunaan kata *sakhr* atau pecahannya di dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian, yaitu dengan mengacu pada makna dasarnya. Dalam hal ini peneliti mengacu pada makna dasar “merendahkan” berkaitan dengan larangan saling mengolok-olok, menghina, dan merendahkan para Rasul dan orang beriman.⁷⁷

2. *Istidraj*

Istidraj menurut penjelasan beberapa pandangan para mufassir mengenai makna *istidraj* bahwa Quraish Shihab⁷⁸, at-Thabari⁷⁹, Hasbi al-

⁷⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "*Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*," (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid 2, Hal 926

⁷⁶ Tentang lafaz dan makna, mayoritas ahli bahasa mengakui adanya *mushtarak* dan *mutaradif*. Namun, ada beberapa ulama al-Qur'an yang menolak hal tersebut. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 95-97.

⁷⁷ M. Qurasih Shihab, dkk. "*Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*," (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet I, Jil III, Hal 868

⁷⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah*," (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 14, Hal 264

Shidiqi dan Hamka⁸⁰ berpendapat *Istidraj* adalah memperlakukan mereka secara lahiriah baik, tetapi untuk mengarahkan mereka menuju kebinasaan. Adapun Imam al-Qusairi⁸¹, Abu Bakar al-Jazairi dan Sayyid Qutbh⁸², Ibnu ‘Asyur⁸³ dan Wahbah al-Zuhali⁸⁴ berpendapat mengenai *Istidraj* yaitu menghukum mereka atau mendekatkan mereka kepada hukuman tanpa disadarinya atau pemberian nikmat untuk manusia dan menjadikan mereka alai dan celaka.

D. Kategorisasi *Istihza*’ dalam Al-Qur’an

Berdasarkan pemaparan definisi *Istihza*’ oleh para mufassir dan sekilas penjelasan subtansi ayat-ayat *Istihza*’ di atas. Oleh karena itu, menurut penulis makna *Istihza*’ perlu dirinci serta diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Secara tidak langsung, ketika suatu hal dikategorisasikan maka pada masing-masing kategori terdapat karakteristik tertentu sehingga sesuatu tersebut dapat dikategorikan didalamnya. Karakteristik disini dapat diartikan sebagai ciri khas/sifat.

1. Ayat *Istihza*’ dari konteks ruang

a. Konteks Ruang Dimensi Privasi

⁷⁹ Abu Jafar Muhammad bin Jarir At-Thabari, “*Tafsir At-Thabari*,” penerjemah Abdul Somad dan Yusuf Hamdani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jil 11, Hal 814

⁸⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur’an Al-Majid Al-Nur*,” (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), Jil 5, Hal 4319

⁸¹ Imam Qusyairi, “*Lathaif al-Isyarat: Tafsir Sufi Kamil li al-Qur’an al-Karim*,” (t.tp: t,p, 1983), Juz 3, Hal 622

⁸² Sayyid Qutbh, “*Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an: Di Bawah Naungan al-Qur’an*,” Penerjemah M Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2006), Jil 5, Hal 467

⁸³ Ibnu ‘Asyur, “*Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*,” (Tunisa: Dar Suhun, t.t) Hal 101

⁸⁴ Wahbah al-Zuhaili, “*al-Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*,” (Beirut: Dar al-Fikri, 2014), Juz 5, Hal 194

Ayat ini menjelaskan larangan manusia memperlakukan hukum-hukum-Nya, termasuk hukum-hukum yang mengatur hubungan suami istri untuk membawa manusia kepada hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Ketentuan itu tidak boleh dilanggar sebab merupakan suatu nikmat dari Allah yang wajib diingat dan diamalkan. Maka siapa yang tidak mematuhi, mereka adalah orang-orang yang zalim.⁸⁵ Berikut pemaparan surah dan ayat dimensi ruang privasi:

No.	Surah	Kategori Ayat	Keterangan
1.	Al-Baqarah: 231	Konteks ruang dimensi Privasi	Mengatur hukum cerai suami istri dengan cara yang ma'ruf

b. Konteks Ruang Dimensi Public

Al-Qur'an mengajarkan kepada kaum Muslim untuk membangun system kemasyarakatan, pola kepercayaan, dan program pergerakan mereka. Agama Islam pun menyuruh pemeluknya agar melakukan pergaulan yang baik dengan ahli kitab. Akan tetapi al-Qur'an memiliki batasan-batasan loyalitas terhadap mereka, karena loyalitas adalah masalah akidah dan masalah penataan umat.⁸⁶ Berikut pemaparan Surah dan ayat *Istihza'* yang menjelaskan dalam konteks ruang dimensi publik:

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), I: 604.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992), VII: 326.

No.	Surah	Kategori Ayat	Keterangan
1.	Al-Maidah: 57 dan 58	Konteks ruang dimensi public	Larangan mengangkat khilafah dari golongan kafir dan munafik
2.	Al-Hijr: 95	Konteks ruang dimensi public	Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berdakwah secara terang- terangan
3.	An-Nisa' 140	Konteks ruang dimensi public	Larangan berteman atau duduk dalam satu majelis bersama kaum munafik dan kafir

2. Ayat *Istihza'* dari Konteks Pelaku

Kebenaran al-Qur'an itu jelas adanya. Tetapi, orang-orang kafir berdebat dengan kabatilan untuk mengalahkan dan membatalkan kebenaran. Ketika mereka menuntut diturunkannya mukjizat yang luar biasa dan memohon agar disegerakan turunnya azab pembinasaaan, maka mereka memohonnya untuk kepuasan.⁸⁷

No	Surah	Kategori Ayat	Keterangan
1.	Ath-Thaubah: 64 dan 65	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Orang munafik
2.	Al-Baqarah: 67	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Bani Israel
3.	Al-Anbiya': 36	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Orang kafir

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992), VII: 326.

4.	Al-Baqarah: 14 dan 15	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Orang munafik
5.	Al-Furqaan: 41	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Pembesar Quraisy
6.	Al-Kahfi: 56	Konteks pelaku <i>Istihza'</i>	Orang kafir

3. Ayat *Istihza'* dari Konteks Sanksi

Perbuatan-perbuatan mereka yang dijelaskan dalam ayat *Istihza'* cukup menjadi bukti lantaran mereka di azab. Mereka mencampakkan diri mereka sendiri ke derajat manusia yang jauh lebih rendah dan lebih hina daripada tingkatan derajat kemanusiaan. Yaitu, di tempat yang paling hina (keraknya neraka) dan azab yang amat pedih.⁸⁸

No.	Surah	Kategori Ayat	Keterangan
1.	Al-Anbiya': 41	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Serangan azab yang tiba-tiba. Karena mereka telah memohon
2.	Ar-Rum: 10	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Berada dalam situasi yang pedih mencekam
3.	Luqman: 6	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Kejahiliahannya mereka menjadikan penolakan mereka terhadap kebenaran al-Qur'an
4.	Ar-Ra'd: 32	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Silih bergantinya bencana yang datang untuk membinasakan mereka

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992), VII: 178.

5.	Al-Hijr: 11	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	ditanamkannya sifat pendusta dalam hati mereka. Sehingga mereka tidak mampu menerima kebenaran al-Qur'an
6.	Al-An'am: 5 dan 10	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Membiarkan mereka menduga-duga azab yang akan mereka terima akibat dari perbuatan mereka.
7.	Hud: 8	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan selama di dunia
8.	Al-Kahfi: 106	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Di hari kiamat mereka tidak berharga dan tidak pula bernilai
9.	An-Nahl: 34	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Ditempatkan dikeraknya neraka tempat yang paling hina dengan azab yang pedih
10.	Az-Zumar: 48	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Pembalasan bagi mereka yang mengolok-olok
11.	Ash-Shu'ara: 6	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Akan datang azab yang amat pedih
12.	Az-Zukhruf: 7	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Akan datang azab yang amat pedih
13.	Yasin: 7	Konteks sanksi bagi	Penyesalan yang amat

		pelaku <i>Istihza'</i>	besar bagi mereka yang mendurhakai Nabi dan al-Qur'an
14.	Al-Ahqaf: 26	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan selama di dunia
15.	Al-Jatsiyah: 9, 33 dan 35	Konteks sanksi bagi pelaku <i>Istihza'</i>	Berakhir dalam tempat yang amat pedih. Yakni, neraka jahannam

E. Wawasan *Istihza'* dalam al-Qur'an

1. *Istihza'* dalam al-Qur'an Berdasarkan Dimensi Waktu

a. Historitas *Istihza'*

Al-Qur'an bukan kitab yang ditunjukkan kepada umat tertentu sebagaimana kitab-kitab sebelumnya, seperti kitab Taurat untuk umat Nabi Musa, kitab Zabur untuk umat Nabi Dawud ataupun kitab Injil untuk umat Nabi Isa.⁸⁹ Kitab al-Qur'an ditunjukkan untuk seluruh umat yang diberikan kepada Nabi akhir zaman sebagai mukjizat terbesar sekaligus melengkapi kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an merupakan pengingat bagi orang yang takut kepada Allah Yang Maha Kuasa dan penguat Nabi Muhammad *sallā Allāh 'alayh wa sallama* dalam melaksanakan perintah berdakwah

⁸⁹ Taurat memiliki kandungan isi lebih mirip dengan al-Qur'an dari pada Injil dan Zabur. Keduanya adalah syari'ah yang sempurna yang mengandung semua hukum syara'. Berbeda dengan Injil dan Zabur. Injil ialah kitab nasihat, perumpamaan-perumpamaan, dan sejarah. Zabur adalah kitab pujian, munajat, dan bacaan-bacaan.

menyampaikan risalah Allah serta penguat agar beliau tidak memedulikan tipu daya orang-orang musyrik. Sesungguhnya tipu daya itu akan selalu ada selama masih ada orang-orang yang memperjuangkan kebenaran.

Tidak salah jika segala sesuatu itu mempunyai sejarah sebagai bukti nyata terjadinya suatu peristiwa, atau dalam hal ini disebut historisitas.⁹⁰ Sebagaimana hal tersebut, *Istihza'* dalam al-Qur'an juga mengandung historisitasnya tentang bagaimana perbuatan *Istihza'* itu terjadi. Untuk mengetahuinya maka perlu mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu penafsiran al-Qur'an.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ
وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (Q.S Ath-Thaubah)

Ibn Asyur ,menghubungkan ayat ini dengan ayat 62 yang menjelaskan bahwa mereka bersumpah bohong dan ayat 61 yang menyatakan bahwa mereka mengganggu Nabi saw.⁹¹ Yakni, mereka bersumpah tentang ketulusan mereka secara umum, walau engkau

⁹⁰ Historisitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah; kesejarahan. David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> , diakses 10 Oktober 2019. Sejarah merupakan saksi paling jujur.

⁹¹ Departemen Agama RI, "*al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*," (Jakarta: Lentera Hati, 2010), Jil II, Hal 147

tidak bertanya kepada mereka, jika siapapun bahkan Nabi Muhammad menanyakan kepada mereka tentang hal-hal khusus, misalnya tentang perilaku atau ucapan-ucapan yang menunjukkan kemunafikan mereka, pastilah mereka akan berdalih jika tidak bermaksud apa-apa dengan ucapan dan perbuatannya itu. Tidak usah berbohong untuk menutupi isi hati kamu karena Allah telah mengetahui bahwa kamu telah kafir akibat ucapan dan perbuatan kamu itu, yakni sesudah keimanan yang kamu ucapkan hanya dengan lidah dan yang atas dasarnya secara hukum bahwa kamu beriman, walaupun kamu hanya berpura-pura beriman.

Mereka mengatakan dalam ayat 61 surah ath-Thaubah jika Nabi adalah telinga, yang dimaksud kaum munafik adalah Nabi menerima segala informasi tanpa menyeleksi apa yang didengar, Allah menjawab “Dia (Nabi Muhammad) mendengar dengan tekun apa yang baik, Dia (Nabi Muhammad) percaya pada Allah dan juga orang-orang beriman, dan Dia (Nabi Muhammad) juga Rahmat untuk orang-orang beriman.” Sejak Nabi kecil sudah banyak yang mengganggu dengan sadar atau tidak, hingga saat ini masih banyak sekali yang menghina Nabi dengan berbagai macam cara, salah satunya menggunakan karikatur.⁹²

Ayat ini diturunkan menggambarkan kondisi orang munafik pada saat perang tabuk. Kekhawatiran mereka akan diturunkannya

⁹² M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian a-Qur’an*,” (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), Cet 1, Jil 5, Hal 154

surah yang menjelaskan segala tingkah laku mereka. Karena itu melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada mereka agar meneruskan ejekan-ejekan yang mereka lakukan. Mereka orang munafik adalah mereka yang tidak percaya kepada kebenaran wahyu yang diturunkan melalui Nabi, mereka yang tidak mempunyai pendirian, mereka berada diantara harap dan cemas, dan mereka berada diantara iman dan kufur. Ejekan yang mereka lontarkan kepada Nabi menimbulkan efek gelisah, kekhawatiran dan kecemasan jika Allah mengungkap keaiban mereka meskipun mereka menyimpannya dalam hati,⁹³

Jika mereka ditanya kenapa melakukan hal yang demikian? Mereka akan menjawab “kami hanya bergurau”, mereka mempermainkan ayat-ayat Allah, mereka mengatakan jika hal itu sangat lucu, yang pada dasarnya tidak lucu. Kata (نَحْوُضٌ) *nakhudhu* terambil dari (خَوْضٌ) *Khaudh* yang bermakna “tercebur ke dalam air sambil berusaha meninggalkan tempat”, tetapi bukan dengan berenang. Orang yang berjalan didalam sungai yang dalam kakinya tidak memiliki pijakan, mereka perempuan dari itu, mereka orang-orang yang melangkah tanpa dasar.⁹⁴

Lalu Allah menjawab “apakah kamu jadikan Allah, agama Allah dan Rasul-Nya sebagai lelucon?”. Gambaran orang-orang yang

⁹³Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*,” (Jakarta: Gema Insani, 1992), Jil 5, Hal 373

⁹⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian a-Qur’an*,” (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), Cet 1, Jil 5, Hal 155

menjadikan Allah, agama Allah dan Rasul-Nya sebagai lelucon masih banyak kita jumpai sampai pada masa kini. Lantas apakah agama Islam melarang umatnya untuk bergurau atau melucu? Tentu tidak, agama Islam tidak melarang umatnya untuk bergurau atau melucu, tetapi dengan cara yang benar dan hanya sekedar untuk menghibur untuk melepas kejenuhan, bukan terus-terusan bergurau dan agama yang dijadikan bahan gurauannya.⁹⁵

b. Kisah Orang-orang terdahulu menjadi Bukti Perbuatan *Istihza'*

Allah telah memberikan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *sallā Allāh wa sallama*. Isi kandungan al-Qur'an yang sangat beragam, diantaranya memuat kisah umat terdahulu. Kisah menjadi sebuah catatan sejarah tentang suatu kejadian. Di dalam al-Qur'an, kisah menjadi bukti yang jelas dan kuat atas kebenaran kenabian, sehingga manusia mendapat petunjuk menuju kebenaran.⁹⁶

Kisah-kisah al-Qur'an juga bertujuan untuk menghibur Rasulullah atas penyiksaan kaumnya dan berpalingnya mereka dari beliau.⁹⁷ Al-Qur'an banyak menyebutkan kisah sebagai sesuatu yang dapat diambil pelajaran oleh seluruh umat manusia dari zaman sejak al-Qur'an diturunkan sampai kelak hari akhir. Kisah tersebut hampir tersebar dalam seluruh surah-surah *makkiyah*.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*," (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), Cet 1, Jil 5, Hal 156

⁹⁶ Syukron Affani mengemukakan bahwa tujuan tersirat gaya berkisah di dalam al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid. Syukron Affani, "Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama", *Al-Hikam* (2017, 12), 170-196.

⁹⁷ Wahbah Al-Zuhayli, "*Tafsir al-Munir*", (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), X, 240.

Berdasarkan urian sebelumnya bahwa term-term *Istihza'* terdapat pada 21 surah yang hampir keseluruhan termasuk kategori *makkiyah*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbuatan *Istihza'* telah ada, jauh sebelum zaman Nabi Muhamma *sallā Allāh 'alayh wa sallama* diutus oleh Allah menyampaikan risalah Islam sebagai Nabi akhir zaman.

Kisah umat-umat terdahulu yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya tersebut menjadi peneguh hati Nabi disaat orang-orang kafir menentanginya dengan melakukan rencana-rencana *Istihza'*. Adapun kisah tersebut sebagaimana dalam ayat-ayat yang terdapat term *Istihza'* yaitu Ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Al-Hijr [15]: 10 dan 94, 96. Pada Ayat ini menegaskan persamaan mereka dengan umat-umat yang lalu, sedang semua pihak mengetahui bahwa Umat yang lalu kafir dan mendurhakai Rasul-Rasul mereka serta dijatuhi sanksi oleh Allah SWT. Dengan turunnya ayat ini, Rasul SAW. Tidak lagi berdakwah secara sembunyi-bersembunyi. Karena Allah telah menjamin bahwa beliau tidak akan tersentuh oleh kejahatan pengolok-olok.⁹⁸

Demikian Allah mempertegas perlakuan mereka kepada nabi-nabi terdahulu. Mereka banyak melakukan perbuatan *Istihza'* sebagai bentuk pertentangan terhadap utusan Allah dalam menyampaikan risalah. Sifat kesombongan dan merasa menjadi orang yang ingin

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VI: 510.

dianut oleh masyarakatnya menjadikan mereka mempunyai niat untuk berbuat *Istihza'*.

2. Perbuatan *Istihza'* atas berbagai motif

Di dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI) istilah motif dapat diartikan (1) pola, (2) salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang berulang atau pola pemakaian kata; (3) alasan atau sebab seseorang melakukan sesuatu.⁹⁹ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, yang dimaksud penulis dalam hal ini adalah pengertian yang ketiga.

Dengan demikian, orang-orang yang berbuat *Istihza'* tersebut sesungguhnya mempunyai motif dibalik perbuatan *Istihza'* yang mereka lakukan terhadap objeknya. Terlebih menurut R. Susilo yang menurutnya penghinaan terhadap satu individu yakni: Menista secara lisan, menista dengan surat atau tertulis, penghinaan ringan, mengadu secara memfitnah, dan tuduhan secara memfitnah. Baik semua itu secara terang-terangan ataupun tersembunyi yang mempunyai tujuan tidak baik yang ingin dicapai, dan ada sasaran atau objek *Istihza'*.

Berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang *Istihza'* di dalam al-Qur'an, dapat diketahui beberapa hal terkait sebab (motif) yang mendasari pelaku *Istihza'*, diantaranya yaitu:

⁹⁹ David Moeljani, dkk, KBBI V 0.2.1 Beta (21), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses 10 Oktober 2019.

a. Karena Kesombongan

Sombong merupakan kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang merasa diri memiliki kelebihan lahir atau batin, baik kelebihan itu memang benar dimiliki oleh seseorang tersebut ataupun tidak. Sehingga menjadikannya berpotensi untuk merendahkan orang lain. Seringkali sifat sombong dilahirkan atas kebanggaan dan kecintaan yang berlebihan terhadap pribadi sendiri dan atau merasa diri terbebas dari kesalahan dan kekurangan yang mengantarkana kepada pengingkaran atau pelecchan terhadap orang lain.¹⁰⁰

Ayat-ayat tentang *Istihza'* yang secara jelas menunjukkan salah satu penyebab (motif) seseorang melakukan perbuatan *Istihza'* adalah surah Q.S al-Ahqaf [46]: 26 Pada ayat tersebut memilik keterkaitan dengan QS. An-Nahl [16]: 78. Dalam konteks keterkaitan ayat tersebut adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan eksistensi dalam kehidupan dunia. Siapapun yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati, hendaknya tidak merasa angkuh dengan kekuatannya, tidak juga pemilik harta menjadi takabur dengan hartanya, ataupun ilmuan dengan ilmunya, karena ini salah satu kekuatan dari alam raya yang dikehendaki Allah.¹⁰¹

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 353-354.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XII: 421.

Melalui surah al-Ahqaf ini dapat dikatehaui melihat dari munasabah ayat dapat diketahui penyebab utama yang membuat para pelaku *Istihza'* mengikari ayat al-Qur'an adalah karena rasa sombong dalam dirinya, merasa dirinya lebih pintar sehingga paling pantas untuk dihargai. Karena kesombongan inilah sehingga mereka itu melupakan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah SWT, yang selama ini mereka nikmati, padahal anugerah itu seharusnya mereka syukuri.

b. Karena Kekafiran

Dalam surah al-Maidah ayat 58 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya QS. Al-Maidah: 51, QS. Ali Imran : 28¹⁰² dan QS. Al-Mudatsir : 30. Pada munasabah ayat ini menjelaskan salah satu contoh pelecehan dan olok-olok mereka. yakni perbuatan mengejek dan melecehkan ajakan untuk menghadap Allah. Diriwayatkan bahwa sementara orang kafir Yahudi dan Nasrani ketika mendengar adzan, mereka datang kepada Rasul SAW. Dan berkata: "Engkau telah membuat satu tradisi yang baru yang tidak dikenal oleh nabi-nabi sebelummu. Seandainya engkau Nabi tentu tidak melakukan itu, tentu nabi-nabi terdahulu telah melakukannya. Alangkah buruk suara panggilan unta/kafilah ini". Seandainya mereka menggunakan akal, niscaya mereka telah

¹⁰² Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), II: 114.

menghormati keyakinan dan kepercayaan orang lain walau tidak seagama dengan mereka.¹⁰³

Dan dipertegasakan lagi dalam surah Ar-Ra'd ayat 32 memiliki keterkaitan dengan QS. Al-Hajr [22]: 48, QS. Hud [11]: 102. Yang mana munasabah pada ayat ini menjelaskan penggunaan kata orang-orang kafir sebagai ganti kata yang memperolok-olok untuk menunjukkan bahwa kekufuran mereka itulah yang mengundang olok-olok, dan olok-olok itu telah mencapai tingkat kekufuran.¹⁰⁴

c. Karena Kemunafikan

Surah Ath-Thaubah ayat 64 ini diturunkan menggambarkan kondisi orang munafik pada saat perang tabuk. Kekhawatiran mereka akan diturunkannya surah yang menjelaskan segala tingkah laku mereka. Karena itu melalui ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad agar mengatakan kepada mereka agar meneruskan ejekan-ejekan yang mereka lakukan. Mereka orang munafik adalah mereka yang tidak percaya kepada kebenaran wahyu yang diturunkan melalui Nabi, mereka yang tidak mempunyai pendirian, mereka berada diantara harap dan cemas, dan mereka berada diantara iman dan kufur. Ejekan yang mereka lontarkan kepada Nabi menimbulkan efek gelisah,

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), III: 169.hh

¹⁰⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, II: 926.

kekhawatiran dan kecemasan jika Allah mengungkap keaiban mereka meskipun mereka menyimpannya dalam hati,¹⁰⁵

Quraish Shihab menjelaskan makna (يَحْذَرُ) *Yahdzar* yang memiliki makna *Khawatir*, bukan hanya kaum munafik saja, tetapi sebagian kaum musyrikin pun juga menyakini jika ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin merupakan ucapan Nabi Muhammad, atau manusia. Namun mereka tetap mengelaknya dengan berbagai faktor, mereka khawatir jika turun ayat-ayat yang membongkar rahasia mereka, sehingga mereka kaum munafik dihadapkan dalam kondisi dimana mereka tidak dapat mengelak dari informasi al-Qur'an dengan kondisi kaum mukmin pada saat itu telah cukup mantap kedudukannya.¹⁰⁶

Kata أَسْتَهْزِئُوْا dalam Surat Ath-Thaubah ayat 64 kedudukannya sebagai fi'il Amr yang mana dikasih و jama' untuk menunjukkan makna banyak. Sehingga Allah menyuruh mereka untuk terus-menerus mengejek Nabi Muhammad dan Ayat-ayat al-Qur'an, sampai saat mereka dihadapkan pada situasi yang tidak dapat dari mengelak Al-Qur'an. Pada ayat ini menjelaskan tentang rasa khawatir mereka akan dibongkarnya aib atau keburukan mereka melalui ayat-ayat Allah yang diturunkan sehingga mereka dihadapkan pada situasi yang tidak dapat mengelak Al-Qur'an.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), IV: 147.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), V: 153.

Dapat juga dikatakan bahwa mereka memang tidak percaya al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, mereka menilainya sebagai ucapan Nabi Muhammad saw, atau jin yang membantu beliau, sebagaimana kepercayaan masyarakat Arab yang menilai semua kreasi sastra yang indah karena bantuan jin.

3. Sunatullah Bagi Pelaku *Istihza'*

Kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, Allah mengetahui apa yang tersembunyi didalam hati hamba-Nya, ayat-ayat ini menjelaskan apa yang seharusnya menjadi perhatian manusia sehubungan dengan kehidupan dan hidup manusia yang beraneka ragam dengan kekuasaan dan ilmu-Nya.¹⁰⁷ Dan Allah menciptakan langit dan bumi untuk menguji manusia, agar diketahui siapa yang paling banyak dan baik amalnya. Dimana ada satu hari kemudian dimana ujian kita ditentukan apakah ujian kita ini lolos atau tidak, dan kita tidak boleh seperti orang-orang kafir dan tidak beriman apabila di timpa kesusahan kita berputus asa dari nikmat Allah, namun apabila diberi kesenangan kita lupa diri atas nikmat Allah.¹⁰⁸

Surah Luqman ayat 6 turun di kota Makkah sambutan yang masih sangat sedikit dengan caci maki dan sebagainya. Nabi Muhammad sudah diperingatkan oleh Allah jika apa yang dialami oleh Nabi sudah sampai kepada puncaknya, tapi jangan abaikan prinsip-prinsip agama

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), IV: 388.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), IV: 186.

yang telah diwahyukan kepadamu Nabi Muhammad. Ajaran agama Islam berdasarkan rasio dan hati. Karena jika agama ini hanya mengandalkan mukjizat, mereka bisa berkata jika ini sihir, hipnotis dan sebagainya. Maka al-Qur'an ini turun berdasarkan ilmu-Nya Allah, dimana ilmu ini tidak akan salah. Barang siapa yang berupanya dengan bersungguh-sungguh, maka Allah akan memberikan sesuatu yang lebih terhadap hamba-Nya.

Karena kejahialan mereka terhadap sunnah Allah mengenai risalah, mukjizat dan azab yang menutup mereka dari mengetahui rahmat dan hikmat Allah. Dan karena kejahilannya terhadap undang-undang Allah yang khususnya terhadap manusia yang diberinya kemampuan untuk melakukan ikhtiar dan jalan hidupnya, sehingga mereka ditolerir untuk melakukan aktivitas, kegiatan dan menerima cobaan, maka kaum musyrikin mengingkari hari kebangkitan. Yaitu hari yang apabila telah datang kepada mereka, maka tidak akan dipalingkan dari mereka, meliputi mereka sebagai balasan terhadap tindakan yang memperolok-olokkannya.¹⁰⁹

Pada hakikatnya azab Allah tidak boleh diminta untuk disegerakan oleh jiwa yang tidak beriman maupun oleh jiwa yang beriman. Karena apabila azab itu tidak disegerakan datangnya hal itu dikarenakan rahmat dan kebijaksanaan-Nya agar orang yang tidak beriman mempunyai potensi untuk beriman. Ini hanya sebagian dari

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), V: 560.

hikmah yang terlihat, sedangkan Allah maha mengetahui yang tersembunyi juga. Dan manusia yang pendek jangkauannya dan bersifat tergesa-gesa tidak mengetahui apa-apa hikmah dibalik semua itu.¹¹⁰

Kata (يَسْتَهْزِءُونَ) menampakan seakan-akan memuji padahal maksudnya mencela. Penambahan huruf *Ta'* dan *Sin* pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa keinginan mereka memperolok-olok itu tidak henti-hentinya dan terus menerus berlanjut dengan penuh antusias. Di celah ayat di atas terdapat isyarat tentang kekufuran para penolak kebenaran al-Qur'an sebagaimana tersirat juga ancaman kepada mereka karena ayat ini menegaskan persamaan mereka dengan umat-umat yang lalu, sedang semua pihak mengetahui bahwa umat yang lalu kafir dan mendurhakai rasul-rasul.

Dalam ayat ini menunjukan orang kafir sebagai subjek dan Allah sebagai objek olok-olok mereka, dimana predikatnya adalah mengolok-olok dengan mendustakan hari pembalasan, tidak memberi makan orang miskin dan tidak mengerjakan sholat. Mereka juga serta merta mengolok-olok dengan menyatakan mereka tidak beriman, setelah mereka menyatakan tidak beriman yang ditunjukkan dari ucapan, sikap maupun perbuatan orang-orang kafir itu, tanpa mereka sadari sebenarnya itu semua sudah mengandung jatuhnya siksa atas mereka. Tetapi karena rahmat dan kasih sayang Allah swt, serta hikmah kebijaksanaan-Nya mengantar kepada penangguhan siksa. Penangguhan siksa yang harusnya

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), V: 561.

digunakan untuk kesempatan mereka intropeksi itupun mereka sia-siakan dengan melecehkannya.¹¹¹

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), V: 560.